

PENGARUH KEMAMPUAN INTERNAL SERTA BANTUAN PEMERINTAH TERHADAP KINERJA KEUANGAN INDUSTRI BERSKALA KECIL DI KOTA JAYAPURA

Muklis Kanto

Dosen STIEM Bungaya Makassar (Email: mukliskanto@gmail.com)

Abstract: This study used 231 small industrial companies located in Jayapura city as the samples. The method used in this study is descriptive analysis and multiple regression statistic SPSS program version 10.0. In this study, the writer found that the four hypotheses have positive and significant effects simultaneously among the capability variables, human resources, the ability of work capital, production capability, marketing capability, corporate finance work culture both ROA and ROE approaches. Based on the findings of the study, he suggests to the government to do a directed realignment of the system for providing the assistance to small businesses, the improvement of the more professional human resource capabilities in his field and a strong work culture, especially in implanting *entrepreneurship culture* and improving *administrative culture* so small industrial companies become sustainable growth and competitive.

Key Words: work culture toward, production capability, corporate finance work culture both ROA and ROE approaches.

Abstrak: Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 231 perusahaan industri kecil yang tersebar di kota Jayapura. Model Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan statistik regresi berganda program SPSS Versi 10,0. Dalam penelitian ini menemukan bahwa keempat hipotesis memiliki pengaruh positif dan signifikan secara simultan variabel kemampuan, sumberdaya manusia, kemampuan modal kerja, kemampuan produksi, kemampuan pemasaran, budaya kerja keuangan perusahaan baik pendekatan ROA maupun ROI.

Berdasarkan temuan hasil penelitian tersebut, disarankan agar pemerintah melakukan upaya penataan kembali secara terarah sistem pemberian bantuan kepada pengusaha kecil, peningkatan kemampuan sumberdaya manusia yang lebih profesional dalam bidangnya dan budaya kerja yang kuat terutama dalam menanamkan *entrepreneurship culture* dan memperbaiki *administrative culture* sehingga perusahaan industri kecil menjadi sustainable growth dan memiliki daya sain.

Kata kunci: Budaya kerja organisasi, kapasitas produksi, kemampuan modal keuangan perusahaan, dengan pendekatan ROA dan ROI.

PENDAHULUAN

Dalam mengelola usaha kecil di Kota Jayapura hingga saat ini masih berfokus pada usaha-usaha kerajinan tangan (padat karya) hingga menggunakan teknologi (padat modal). Pada awalnya usaha kecil mengusahakan barang-barang yang merupakan kebutuhan

masyarakat sekitarnya dan kemudian berkembang secara luas sebagai kebutuhan barang pokok (primer) dan bahkan lebih luas yaitu untuk memenuhi kebutuhan sekunder masyarakat.

Kemampuan internal usaha kecil dapat diwujudkan dalam kemampuan manajerial dan operasional dalam merumuskan dan menentukan tindakan-tindakan strategis (*strategic decisions*) yang harus diambil perusahaan kecil. Dengan kata lain kemampuan usaha kecil harus mampu mencari dan mengelola sumberdaya keuangan yang murah dan menentukan jumlah modal optimum, mampu mencari jaringan pemasaran yang luas dan menentukan tingkatan produksi yang optimal (*business policy*), dapat menciptakan efisiensi biaya dan memiliki kinerja yang lebih baik.

Berdasarkan fenomena di atas, maka masalah yang dihadapi oleh perusahaan industri kecil di Kota Jayapura adalah rendahnya kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan ketidak sesuaian antara kemampuan kerja dan kebutuhan perusahaan, budaya kerja belum mampu mendukung iklim kerja yang lebih produktif, penggunaan modal kerja belum teratur untuk mengelola usahanya secara efisien dan efektif, kemampuan produksi yang tidak mengikuti pola permintaan kebutuhan pasar, akses pemasaran yang belum mampu dikuasai oleh perusahaan, sistem pemberian upah belum mampu memberikan kepuasan pada karyawan, dan bantuan pemerintah belum mampu mendorong peningkatan kemampuan usaha industri kecil.

Program bantuan pemerintah tampaknya perlu disertai berbagai kebijakan tambahan dari pemerintah yang lebih berpihak kepada pengusaha kecil

Tujuan. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sebelumnya, maka secara keseluruhan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menemukan: (1) Pengaruh faktor kemampuan internal, yakni; sumberdaya manusia, modal kerja, produksi, pemasaran, tingkat upah dan budaya kerja terhadap kinerja keuangan dengan pendekatan ROA perusahaan industri kecil di Kota Jayapura.; (2) Pengaruh faktor kemampuan internal, yakni; kemampuan sumberdaya manusia, modal kerja, produksi, pemasaran, tingkat upah dan budaya kerja terhadap kinerja keuangan dengan pendekatan ROE perusahaan industri kecil di Kota Jayapura.; (3) Pengaruh faktor kemampuan internal, yakni ; sumberdaya manusia, modal kerja, produksi, pemasaran, tingkat upah, dan budaya kerja terhadap kinerja keuangan dengan pendekatan ROA perusahaan industri kecil di Kota Jayapura.; (4) Pengaruh faktor kemampuan internal, yakni; kemampuan sumberdaya manusia, modal kerja, produksi, pemasaran, tingkat upah, dan budaya kerja terhadap kinerja keuangan dengan pendekatan ROE perusahaan industri kecil di Kota Jayapura.

Dalam tinjauan pustaka ini memuat rujukan teori dan hasil-hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai dasar yang memperkuat pemecahan masalah yang dihadapi perusahaan kecil di Kota jayapura. Pendahuluan ini berisi tentang kinerja keuangan perusahaan melalui pendekatan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE), faktor-faktor internal yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, faktor eksternal melalui bantuan pemerintah, perusahaan kecil, gambaran umum Kota Jayapura dan ringkasan atau rumusan tinjauan pustaka yang dapat mempermudah atau memperjelas isi tinjauan pustaka penelitian ini.

Kinerja Keuangan Perusahaan. Kinerja bisnis atau perusahaan (*business performance*) dapat dinilai dari beberapa aspek dan tidak ada satu teknik analisis atau jenis analisis yang sesuai untuk seluruh kondisi yang berbeda Harrington dan Wilson (2001). Hingga saat ini

tersedia sejumlah teknik yang dapat digunakan untuk pengukuran kinerja perusahaan, namun yang paling banyak disebut atau digunakan adalah rasio keuangan (*financial ratio*).

Kinerja bisnis (*business performance*) merupakan penggambaran dari hasil kerja suatu badan usaha Altman (2000). Kinerja sering digunakan sebagai tolok ukur (*indicators*) keberhasilan atau kesuksesan perusahaan Gove (2002), Kesuksesan ditentukan dua faktor, yaitu faktor internal yang ada dalam perusahaan dan eksternal perusahaan. Pengukuran kinerja bisa didasarkan pada efektifitas organisasi, efisiensi organisasi dan kemanfaatan bagi masyarakat Paramita (2001). Kinerja bisa diukur dari efisiensi organisasi atau dilihat dari rasio keuangan dan kemampuannya untuk menghasilkan pelanggan.

Mekanisme pengukuran kinerja yang sering digunakan adalah rasio keuangan untuk melihat efektifitas dan efisiensi penggunaan modal dan menurut Ruru (2000) ROI (*Return On Investment*) merupakan salah satu alat manajemen yang efektif dalam mengevaluasi nilai bisnis dan sekaligus kinerja manajemen, sedangkan ROE menggambarkan kemampuan menciptakan laba dengan menggunakan keseluruhan modal sendiri. Berdasarkan perbedaan hasil inilah yang mendasari dilakukannya penelitian yang memisahkan antara alat ukur ROA dan ROE dalam meneliti kinerja keuangan perusahaan.

Analisis SWOT tetap perlu dilakukan pada setiap saat karena adanya perubahan lingkungan (*internal and external environment*). Analisis ini bisa dilakukan dengan: menentukan secara realistis lingkungan usaha yang akan ditangani: jangka waktu analisis yang diperkirakan dan menentukan bidang yang dianggap relevan, dengan keberhasilan perusahaan (biasanya tergantung kondisilingkungan yang dinamis) dengan mengetahui pengaruh lingkungan.

Kemampuan Sumberdaya Manusia. Dalam pandangan Edward (2000), mengemukakan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan (*education levels*) dan pelatihan (*trainings*) yang pernah diikuti oleh pengelola perusahaan tersebut sebagai bagian dari faktor internal perusahaan yang hasilnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan usaha perusahaan dengan nilai sumbangannya mencapai 35%. Faktor-faktor internal perusahaan (*internals of proprietor*) lain yang diamati dalam penelitiannya adalah: *years of experiences*, *fathers accupation*, *age proprietor*, pengalaman usaha (*years of experience*) dan kewirausahaan (*entrepreneurship*) berpengaruh terhadap kemampuan usaha (*business ability*) dengan nilai probabilitas semuanya signifikan.

Dengan adanya kemampuan sumberdaya manusia yang lebih baik (berkualitas dan meningkat), perusahaan akan mampu memanfaatkan dan mengelola faktor-faktor produksi: bahan baku (*raw materials*), modal usaha (*capitals*) dan memasarkan hasil-hasil usahanya secara efektif dapat memperoleh hasil kerja (kinerja) yang lebih baik.

Dalam penelitian Muttaqillah (2001) yang meneliti industri kecil di Pulau Lombok memperoleh hasil, bahwa melalui kebijakan pemerintah dalam berbagai bantuan program mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedang pada variabel lainnya yaitu variabel pelatihan yang digunakan dalam penelitiannya, terbukti berpengaruh positif terhadap kemampuan usaha.

Dalam penelitian Utami (2001) dengan menggunakan studi faktor keunggulan strategis yang dianalisis mencakup, pengalaman kerja dan lama pelatihan dan berpengaruh terhadap kemampuan usaha perusahaan industri kecil. Sedangkan Fisseha (1999) sebelumnya yang meneliti pada industri kecil di Jamaika memasukkan variabel pelatihan sumberdaya manusia sebagai variabel bebas yang berpengaruh terhadap kemampuan

usaha perusahaan. Dalam waktu yang sama penelitian *Edward* (2000) menunjukkan faktor tingkat pendidikan dan pelatihan sumberdaya manusia berpengaruh positif terhadap kemampuan usaha perusahaan.

Kemampuan Keuangan. Perusahaan yang mampu mendapatkan sumber pembelanjaan secara tepat dapat menghasilkan biaya modal yang relatif rendah dan mampu memanfaatkannya untuk menghasilkan atau menciptakan produk barang dan atau jasa secara efektif dan efisien, maka akan mampu menciptakan kinerja perusahaan yang lebih baik. Kondisi yang demikian ini juga bisa mengurangi total biaya, karena jika biaya modal rendah, maka bunga yang dibayarkan akan semakin rendah, diharapkan laba produksi juga semakin besar, karena sumber modal dapat digunakan secara tepat dan efisien Awat & Moeljadi (2000)

Kemampuan Produksi. *Schroeder* (2000). Jelaskan bahwa kemampuan berbeda adalah kemampuan yang relatif lebih baik di dibandingkan dengan para pesaingnya. Kemampuan berbeda ini harus sesuai dengan misi operasi perusahaan. Pada umumnya bisnis yang berhasil, mampu mengidentifikasi kemampuan berbedanya dan mereka bekerja keras untuk melindungi kemampuannya. Kemampuan berbeda dapat berupa antara lain: biaya rendah (*low cost*), kualitas tinggi (*high quality*), delivery terbaik, fleksibilitas paling tinggi, karyawan yang ahli dan loyal, teknologi yang bagus dan penguasaan bahan baku. Kemampuan khusus ini juga merupakan inti dari keunggulan bersaing (*competitive advantage*). *Distinctive competence* mengacu pada suatu kekuatan unik yang dapat membawa perusahaan untuk mencapai efisiensi, kualitas, inovasi serta tanggapan balik dari pelanggan *Prahalad & Hamel*, (2001).

Kemampuan Pemasaran. Secara teoritis dan implementatif, kemampuan perusahaan untuk memasarkan hasil produksinya baik barang maupun jasanya sangat tergantung pada kemampuan mengidentifikasi keinginan dan kebutuhan konsumen, apa dan siapa yang dapat memicu konsumen untuk membeli dan bagaimana mempercepat keputusan konsumen untuk membeli Kotler (2000). Perusahaan yang dapat bertahan dan berkembang apabila mempunyai kelebihan di bidang pemasaran yang dapat menentukan strategi pemasaran yang tepat. Strategi pemasaran dapat dilihat sisi pengambilan keputusan tentang besaran biaya pemasaran yang dibutuhkan, bauran dan lokasi pemasaran Kotler (2000).

Sistem Pemberian Upah. Sistem pemberian upah yang memadai dapat meningkatkan motivasi karyawan untuk bekerja lebih baik. Kondisi kerja yang demikian akan memotivasi untuk meningkatkan *jumlah* produk yang dihasilkan oleh setiap karyawan. Dengan gambaran penentuan dan perencanaan jumlah upah pendapatan yang akan diterima oleh karyawan, mereka dapat lebih konsentrasi dalam bekerja dan bekerja lebih tekun, sehingga bisa menghasilkan barang (kuantitas atau kualitas). Pemberian balas jasa yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan karyawan berupa upah kerja baik dalam bentuk finansial maupun non finansial dapat mendorong peningkatan kinerja perusahaan.

Budaya Kerja Organisasi. Kondisi lingkungan usaha perusahaan yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan kebutuhan usaha. Tantangan yang timbul adalah menjaga agar kinerja tetap dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Peningkatan kinerja erat hubungannya dengan pelaku dalam perusahaan, termasuk budaya kerja manajer prima. Menurut Gordon (2002), budaya kerja ini berpengaruh terhadap kemampuan usaha.

Identitas budaya seorang manajer dapat mewarnai budaya kerja perusahaan. Budaya mempunyai empat komponen, yaitu; nilai (*values*), norma (*norms*), simbol yang dibanggakan (*symbolic representations*) dan bentuk budaya spesifik (*other indicators of culture*).

Lingkungan Eksternal Melalui Bantuan Pemerintah. Departemen Keuangan R.I (1999) Lingkungan eksternal adalah kondisi luar yang dapat mempengaruhi kegiatan usaha di dalam perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat mengetahui tanda-tanda awal terjadinya perubahan lingkungan eksternal, sehingga dapat diupayakan cara-cara mengelola pengaruh perubahan tersebut. Dampak yang sering ditimbulkan oleh perubahan lingkungan eksternal adalah dapat memberikan peluang dan juga menjadi ancaman bagi kehidupan perusahaan.

Perusahaan Kecil. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan model yang dipakai dalam studi atau penelitian sebelumnya. Dalam penelitian Apibunyopas (2001), mengatakan bahwa penelitian pada industri kecil di beberapa negara berkembang menyarankan untuk membuat definisi perusahaan kecil yang lebih tepat sebelum mengadakan penelitian.

Ada beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh pemerintah dan telah dijadikan standar oleh pengusaha kecil selama ini yang pada prinsipnya kriteria tersebut telah menjadi acuan dalam menterjemahkan pengertian usaha kecil, yaitu kegiatan ekonomi yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan perusahaan..

Sifat dan Kriteria Usaha Kecil. Sesuai dengan Garis-garis Besar Haluan Negara tahun 1999-2004 disebutkan bahwa untuk lebih memberdayakan pengusaha kecil, menengah dan koperasi agar lebih efisien, produktif dan berdaya saing dengan menciptakan iklim berusaha yang kondusif dan peluang usaha yang seluas-luasnya. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa dalam upaya membangun ekonomi nasional sektor usaha kecil dan menengah serta koperasi mendapat perhatian besar dari pemerintah yang berkuasa dan terbukti dengan dibentuknya Departemen Koperasi dan Pembinaan Usaha Kecil oleh pemerintah.

Usaha kecil memiliki sifat spesifik seperti dikatakan oleh Henry Mintzberg (2001) bahwa sektor usaha kecil sebagai organisasi yang memiliki *entrepreneurial organization* dengan ciri antara lain: struktur organisasi sangat sederhana, mempunyai karakteristik yang khas, tanpa elaborasi, tanpa staf (karyawan) yang berlebihan, pembagian kerja yang kendur, memiliki hirarki manajemen yang kecil, sedikit ektivitas yang diformalkan, sangat sedikit yang menggunakan proses perencanaan, jarang mengadakan pelatihan untuk karyawan, pengusaha sering sulit membedakan antara asset pribadi dan asset perusahaan, sistem akuntansi kurang dipraktekkan dan bahkan sering tidak memilikinya dan pengusaha mempunyai sifat dalam menghadapi investasi hampir sama dengan perorangan.

Masalah Yang Sering Dihadapi Usaha Kecil. Beberapa hasil penelitian telah menyebutkan bahwa, faktor penyebab kegagalan sektor usaha kecil untuk berkembang diantaranya adalah (a) ketidakmampuan di dalam manajemen (*management incompetence*), (b) lemahnya kemampuan dalam pengambilan keputusan (*poor decision making ability*), (c) kurang berpengalaman (*lack of experience*), dan (d) lemahnya pengawasan keuangan (*poor financial control*).

Sedang Scarborough dan Zimmerer (1999), Idrus (2001) dan Brom & Longenecker (1999), mengatakan bahwa masalah yang sering dihadapi oleh usaha kecil adalah (a) kemerosotan posisi modal kerja (*deterioration of working capital*), (b) penurunan volume penjualan (*declining of sales volume*), (c) penurunan laba atau keuntungan (*declining of profit*), (d) meningkatnya utang (*increasing debt*).

Penelitian Terdahulu. Untuk mengetahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, maka diperlukan adanya mapping theory yang memuat masing-masing penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Peneliti/Judul	Faktor/Variabel	Skala / metode	Sampel
1. Moeljadi (1998) Pengaruh Beberapa Faktor Internal Perusahaan dan Program Asistensi Terhadap Kinerja Industri Kecil di Jawa Timur.	<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik usaha - Pendidikan dan latihan - Pengalaman - Identitas budaya - Entrepreneur - Kemampuan usaha - Asistensi pemerintah - Permodalan - Luasan pasar - Kebijakan produksi - Tingkat Upah - Kinerja perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> Regresi Berganda Metode Jalur 	jumlah sample 248 industri kecil yang ada di Provinsi Jawa Timur
2. Abdul Hadi Sirat (2002) Pengaruh Kemampuan Produksi, Kemampuan Pemasaran, Karakteristik Bisnis, Produktivitas dan Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Industri Kecil Manufaktur di Provinsi Jawa Timur.	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan produksi - Kemampuan pemasaran - Karakteristik bisnis - Modal kerja - Produktivitas - Kinerja Keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> SEM program AMOS 	Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 295 orang pengusaha kecil
3. Utami (1994) Beberapa faktor Keunggulan Strategis Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Industri Bordir di Jawa Timur	<ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman kerja - Pelatihan - Tingkat upah - Biaya Pemasaran - Pengembangan produk - Perputaran piutang - Pangsa pasar - Perputaran aktiva - Kapasitas mesin - R & D 	<ul style="list-style-type: none"> Regresi berganda 	Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 180 orang pengusaha bordir di Jawa Timur

4. Muklis Kanto (2006) Pengaruh Kemampuan Internal Serta Bantuan Pemerintah terhadap Kinerja Keuangan Industri Kecil Di Kota Jayapura.	<ul style="list-style-type: none"> - Volume penjualan - Sumberdaya manusia - Kemampuan produksi - Kemampuan pemasar - Kemampuan modal - Tingkat upah - Budaya kerja - Bantuan pemerintah - Kinerja perusahaan 	Regresi berganda	Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 231 orang pengusaha kecil di Kota Jayapura
--	--	------------------	---

Setelah mengkaji teori dan hasil penelitian terdahulu, yang relevan dengan variabel penelitian ini, maka dapat diungkapkan bahwa teori dan hasil penelitian terdahulu dapat memenuhi unsur kecukupan dalam merumuskan kerangka konseptual dan penelitian ini. Kerangka konseptual penelitian ini berisi yakni: kerangka konsep penelitian yang berisi tentang dukungan teoritis dalam membangun arus kerangka konsep penelitian dalam bentuk gambar dan setelah itu, maka dapatlah dirumuskan beberapa dalam Penelitian ini.

Kerangka Konseptual. Perkembangan dan pertumbuhan perusahaan kecil dapat dilihat dan diamati dari peningkatan kinerja usahanya yang merupakan suatu harapan atau cita-cita setiap organisasi baik yang berorientasi pada profit (*profit oriented*) maupun bukan semata-mata orientasinya adalah profit (*non profit oriented*). Jika hal ini dapat diwujudkan dan dikembangkan oleh setiap organisasi, maka akan memiliki suatu kemampuan daya saing strategis dan keunggulan bersaing (*competitive advantage*) terutama dalam menghadapi era globalisasi. Di mana perusahaan kecil harus mampu memperlihatkan bahwa produknya memiliki daya tarik tersendiri dengan kualitas yang relatif bersaing dengan produk dari negara-negara lainnya.

Faktor kemampuan organisasi perusahaan kecil dan program bantuan pemerintah yang dapat diimplementasikan untuk dorongan kekuatan kemampuan internal perusahaan tersebut merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan kecil dalam melaksanakan kegiatan operasional usahanya. Usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dilakukan untuk mengubah ketertinggalan atau kelemahan kearah lebih baik atau peluang yang diinginkan oleh individu maupun organisasi. Untuk mempertahankan, memelihara dan meningkatkan kinerja setiap koperasi maupun usaha kecil, maka perlu melaksanakan secara terpadu program pemberian bantuan dan kemampuan internal perusahaan.

Untuk mencapai hal tersebut di atas, diperlukan dukungan kemampuan sumberdaya manusia dan sarana kerja yang dapat mendorong suatu komitmen dan kepedulian yang kuat melalui visi dan misi perusahaan terutama usaha kecil yang lebih berorientasi pada ekonomi kerakyatan. Sumber daya manusia yang paling dekat dengan proses penyelenggaraan pelayanan perusahaan kecil adalah pengelola yaitu pimpinan dan atau karyawan sebagai perencana dalam memenuhi tuntutan manajemen. Seorang pengelola atau karyawan diharapkan mampu melayani dan mengarahkan serta memberi contoh yang baik kepada masyarakat sehingga konflik antara pemberian bantuan pemerintah dengan pengelola perusahaan kecil serta manajer dapat lebih diminimisasi.

Dalam mengembangkan usaha perusahaan kecil, maka setiap manajer dan karyawan, memerlukan suatu jaminan dan dukungan kuat dari manajemen yang dapat memberikan dan meningkatkan semangat dan kepuasan kerja, sehingga pengelola (manajer dan pegawai) dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya tanpa ada tekanan. Hal inilah

yang juga perlu diperhatikan dalam memelihara dan meningkatkan prestasi kerja karyawan yang pada akhirnya mampu mengembangkan usaha perusahaan kecil di Jayapura..

Konsep awal penelitian ini dimulai dari berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu yang lebih dahulu mengembangkan atau memodifikasi berbagai teori atau konsep yang menjadi kerangka konseptual penelitian serta keberhasilan dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa konsep antara lain yang dituangkan dalam variabel yaitu: kemampuan sumberdaya manusia, kemampuan modal kerja, kemampuan produksi, kemampuan pemasaran, tingkat upah, budaya kerja, bantuan pemerintah dan kinerja keuangan perusahaan melalui pendekatan ROA dan ROE. Kemampuan internal perusahaan yaitu: kemampuan sumber daya manusia, kemampuan modal kerja, kemampuan produksi, kemampuan pemasaran, didukung oleh Gluek dan Jauch (1999), Viljoen (1998), mengatakan bahwa program bantuan mempengaruhi faktor internal, seperti: *operations, outbound logistics, production* dan *service, systems, human resources management, tecknologies, procurements* dan *marketing*. Di samping itu, hasil penelitian Moeljadi (1999), menunjukkan bahwa bantuan pemerintah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap luasan pasar, kebijakan permodalan, sedang terhadap tingkat upah memiliki pengaruh negatif dan signifikan.

Pengaruh kemampuan internal usaha, yakni: kemampuan sumber daya manusia, kemampuan modal, kemampuan produksi, kemampuan pemasaran dan tingkat upah berpengaruh terhadap kinerja keuangan *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE) perusahaan industri kecil di Kota Jayapura. Sintesis ini didukung oleh hasil penelitian Moeljadi (1999), bahwa kebijakan fungsional, yakni: kebijakan permodalan, luasan pasar, kebijakan produksi, tingkat upah, pendidikan dan pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Kemudian secara parsial kemampuan permodalan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Awat dan Moeljadi, 1996:25; Utami, 1994:43; Sintasih, 1995:74; Muttaqillah (1999), Edward (2000). Kemampuan pemasaran berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, didukung oleh Muttaqillah (1995:62), Edwar, (1994:4), Moeljadi, (1998:190) dan Anshori, (1999:35), bahwa kebijakan pemasaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Kemampuan produksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan industri kecil di Kota Jayapura. Sintesis ini didukung oleh Sintasih (1995: 45), Utami, (1994: 45); Iramani, (1995:76); Edward, (1994: 6), Muttaqillah (1995: 61); Moeljadi (1998:190) dan Anshori, (1999:35), bahwa kebijakan produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Tingkat upah berpengaruh terhadap kinerja perusahaan industri kecil di Kota Jayapura. Sintesis ini didukung oleh hasil penelitian hasil penelitian Moeljadi (1998:204), bahwa tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Sedang hubungan langsung secara serentak antara kemampuan internal usaha dan budaya kerja organisasi serta bantuan pemerintah terhadap kinerja baik melalui ROA maupun ROE perusahaan industri kecil di Kota Jayapura memiliki pengaruh signifikan. Hal ini didukung oleh penelitian Moeljadi (1998: 210), bahwa terdapat hubungan langsung antara bantuan pemerintah, kebijakan fungsional (internal) dan karakteristik budaya kerja terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan budaya kerja organisasi terhadap kinerja perusahaan didukung oleh Kotter dan Heskett (1992). Abdul Hadi Sirat (2002) terdapat hubungan antara kemampuan produksi, kemampuan pemasaran, kemampuan modal terhadap kinerja keuangan industri kecil manufaktur dan juga oleh Muslich Anshori

(1999) yang menemukan bahwa kemampuan pemasaran dan produksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan bisnis manufaktur di Indonesia.

METODE

Penelitian ini diarahkan khusus pada perusahaan industri kecil yang bergerak dalam bidang perdagangan, industri kecil yang menghasilkan barang dan jasa di Kota Jayapura Provinsi Papua. Pemilihan lokasi ini didasari oleh pertimbangan bahwa perusahaan kecil di Kota Jayapura memiliki karakteristik tersendiri sehingga menarik untuk diteliti. Di samping itu, data dan informasi yang dibutuhkan mudah diidentifikasi dan diperoleh serta sangat relevan dengan pokok permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan kecil tersebut. Sedangkan waktu pengambilan data lapang dengan menggunakan kuesioner 231 perusahaan yang tersebar di Kota Jayapura.

Metode Pengumpulan Data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengamatan, yaitu suatu usaha untuk melakukan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap obyek penelitian yang dalam hal ini menyangkut faktor-faktor internal yaitu kemampuan internal perusahaan yang meliputi: kemampuan sumberdaya manusia, modal kerja, produksi, pemasaran, tingkat upah dan budaya kerja karyawan serta sejauhmana pemanfaatan bantuan pemerintah yang pernah diberikan.
2. Angket (kuesioner) yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara tertulis yang diberikan kepada responden dengan maksud untuk memperoleh data sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan industri kecil di Kota Jayapura.
3. Dokumentasi yaitu suatu usaha untuk memperoleh sejumlah data melalui pencatatan dari sejumlah dokumen (arsip) atau bukti-bukti lain yang terdapat pada lokasi penelitian, seperti tentang laporan keuangan, laporan hasil produksi, laporan penggajian dan pemberian bantuan oleh pemerintah.

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Data Primer. Yaitu data yang diperoleh melalui hasil penelitian secara langsung terhadap obyek yang akan diteliti. Data primer ini diperoleh melalui wawancara maupun dari hasil kuesioner yang diberikan berdasarkan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan pengaruh bantuan pemerintah, kemampuan sumberdaya manusia, modal kerja, produksi, pemasaran, tingkat upah dan budaya kerja dalam perusahaan terhadap kinerja perusahaan industri kecil yang ada di Kota jayapura.

Data Sekunder. Yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber baik dari hasil olahan pihak lain maupun tulisan-tulisan yang terkait dengan kebutuhan peneliti, dokumentasi atau informasi-informasi dari pihak terkait yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti seperti data tentang laporan keuangan dan kepegawaian serta realisasi bantuan pemerintah di masing-masing perusahaan industri kecil di Kota Jayapura.

Model Analisis. Dalam penelitian baik secara kualitatif maupun kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam proses analisis data adalah mengelompokkan terlebih dahulu data berdasarkan variabel dan jenis responden, kemudian mentabulasi data berdasarkan

variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Kinerja Keuangan. Kinerja keuangan merupakan sejumlah hasil kerja dari kemampuan usaha internal yang didukung oleh bantuan pemerintah untuk memanfaatkan semua kekayaan perusahaan. Kinerja keuangan ini menggunakan dua pendekatan, yaitu *return on asset* (ROA) artinya kinerja diperoleh dengan menggunakan modal usaha yang bersumber dari pinjaman dan modal sendiri, sedangkan pendekatan *return on equity* (ROE) menggunakan modal sendiri yang dimiliki oleh pengusaha. ROA adalah perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibagi dengan total aktiva (modal usaha), sedangkan ROE adalah laba bersih setelah dikurangi pajak dibagi dengan jumlah modal sendiri yang dimiliki oleh pengusaha. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengkaji metode penelitian, maka pengujian dan pembuktian hipotesis penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan model analisis melalui bantuan statistik regresi linear berganda (*multiple regression*) dengan bantuan program SPSS Versi 15,0 yang telah diuji validitasnya terlebih dahulu. Setelah dilakukan analisis data hasil penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah mengkaji hasil penelitian dan melakukan pembahasan. Adapun sistematika dalam bab ini adalah analisis deskripsi penelitian, persyaratan pengujian, pengujian asumsi, analisis inferensial, dan pembahasan.

Analisis Deskriptif Penelitian. Berdasarkan hasil analisis statistik untuk masing-masing variabel analisis yang dikumpulkan melalui kuesioner atas tanggapan masing-masing pimpinan perusahaan. Dalam kuesioner tiap-tiap variabel penelitian, menggunakan beberapa indikator yang diukur melalui skala rasio dan skala likert atau juga sering dikatakan skala ordinal mulai nilainya yang tertinggi hingga yang lebih rendah dengan menggunakan urutan penilaian angka 5,4,3,2,1 (Sugiyono, 2002).

Kinerja Perusahaan. Pendekatan ROA. Berdasarkan data hasil penelitian yang terlebih dahulu dilakukan perhitungan tabulasi menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan kecil dengan menggunakan pendekatan kekuatan asset yang dimiliki perusahaan (ROA) sangat bervariasi selama tahun 2006 di Kota Jayapura. Penelitian menggunakan responden atau perusahaan sebanyak 231 usaha kecil dengan berbagai bidang usaha. Sesuai dengan kuesioner, maka diperoleh data hasil perhitungan tabulasi rasio keuangan yang ditunjukkan secara deskriptif dalam tabel 1 berikut ini:

Kinerja keuangan perusahaan melalui pendekatan keseluruhan asset yang dimiliki perusahaan (ROA) sangat tinggi dengan frekuensi mencapai 12 perusahaan atau sekitar 5,19%, skala kinerja tinggi mencapai 34 perusahaan atau sekitar 14,72%, cukup tinggi (sedang) mencapai 72 perusahaan atau 31,80%, skala tidak tinggi mencapai sekitar 67 perusahaan atau 29% dan skala kinerja sangat tidak tinggi mencapai 46 orang atau sekitar 19,91%. Dengan demikian, maka 113 perusahaan atau sekitar 48,92% termasuk kategori kinerja (ROA) yang rendah atau dapat dikatakan berada di bawah angka rata-rata 16,82%. Sedang terdapat 118 perusahaan kecil atau sekitar 51% termasuk kategori kinerja (ROA) tinggi atau berada di atas angka rata-rata 16,82% kinerja perusahaan kecil di Kota Jayapura.

Tabel 1. Frekuensi Kinerja Melalui Return On Assets (ROA)

No	Kategori	Interval ROA (%)	Frekuensi	
			Jumlah	(%)
1	Sangat tinggi	22,71 – 25,71	12	5,19
2	Tinggi	19,71 – 22,70	34	14,72
3	Cukup tinggi	16,72 – 19,70	72	31,18
4	Tidak tinggi	13,72 – 16,72	67	29,00
5	Sangat tidak tinggi	10,73 – 13,71	46	19,91
Jumlah			231	100,00

Pendekatan ROE. Berdasarkan data hasil penelitian yang terlebih dahulu dilakukan perhitungan tabulasi menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan kecil melalui pendekatan tingkat pengembalian dengan menggunakan modal sendiri (ROE) sangat bervariasi selama tahun 2006 di Kota Jayapura. Penelitian menggunakan responden atau perusahaan sebanyak 231 usaha kecil dengan berbagai bidang usaha. Sesuai dengan kuesioner, maka diperoleh data hasil perhitungan tabulasi rasio keuangan yang ditunjukkan secara deskriptif dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Frekuensi Kinerja Melalui Return On Equity (ROI)

No	Kategori	Interval ROE (%)	Frekuensi	
			Jumlah	(%)
1	Sangat tinggi	33,83 – 39,13	5	2,16
2	Tinggi	28,51 – 33,82	29	12,55
3	Cukup tinggi	23,19 – 28,50	88	38,10
4	Tidak tinggi	17,87 – 23,18	78	33,77
5	Sangat tidak tinggi	12,54 – 17,86	31	13,42
Jumlah			231	100,00

Untuk mengetahui jumlah dan persentase frekuensi perusahaan kecil yang diskenariokan dalam bentuk lima (5) skala melalui pendekatan tingkat pengembalian modal sendiri (ROE), dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kategori kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan modal sendiri (ROE) sangat tinggi dengan frekuensi mencapai 5 perusahaan atau sekitar 2,16%, kategori kinerja tinggi mencapai 29 perusahaan atau sekitar 12,55%, kategori cukup tinggi (sedang) mencapai 88 perusahaan atau 38,10%, kategori tidak tinggi mencapai sekitar 78 perusahaan atau 33,77% dan kategori kinerja sangat tidak tinggi mencapai 31 orang atau sekitar 13,42%. Dengan demikian, maka 109 perusahaan atau sekitar 47,19% termasuk kategori kinerja keuangan melalui modal sendiri (ROE) yang rendah atau dapat dikatakan berada di bawah angka rata-rata 23,18%. Sedangkan terdapat 122 perusahaan kecil atau

sekitar 52,81% termasuk kategori kinerja *keuangan* melalui pendekatan modal sendiri (ROE) yang tinggi atau berada di atas angka rata-rata kinerja perusahaan kecil di Kota Jayapura 23,18%.

Kemampuan SDM. Pengukuran variabel ini menggunakan skala ordinal 5,4,3,2,1 yang dapat ditingkatkan menjadi skala interval dengan terlebih dahulu melakukan penaksiran masing-masing ketiga indikator sehingga diperoleh skor harga total dan skor rata-rata dari ketiga indikator variabel ini. Hasil penelitian dalam bentuk tabulasi yang telah dikumpulkan dari 231 perusahaan kecil di Kota Jayapura diperoleh melalui tanggapan dari masing-masing pimpinan atau pemilik perusahaan tersebut. Untuk mengetahui jumlah dan persentase frekuensi KESDM pada perusahaan kecil di Kota Jayapura. Secara deskriptif hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel KESDM yang mengelola kegiatan usaha kecil di Kota Jayapura yang relatif mampu mengatasi kebutuhan kerja operasional usaha kecil. Hal ini dibuktikan bahwa terdapat 130 atau 56,28% perusahaan kecil yang memiliki kemampuan di atas rata-rata kemampuan SDM 3,80% sedang terdapat 101 perusahaan atau sekitar 43,72% memiliki KESDM yang berada di bawah rata-rata KESDM usaha kecil di Kota Jayapura.

Budaya Kerja Organisasi. Pengukuran variabel ini menggunakan skala ordinal yang dapat ditunjukkan dengan menggunakan lima angka yaitu mulai angka tertinggi ke yang terendah, yaitu 5,4,3,2,1 yang dapat ditingkatkan menjadi skala interval dengan terlebih dahulu melakukan penaksiran masing-masing keempat indikator dalam variabel budaya kerja organisasi, sehingga diperoleh skor harga total dan skor rata-rata dari keempat indikator variabel ini. Hasil penelitian dalam bentuk tabulasi yang telah dikumpulkan dari 231 perusahaan kecil di Kota Jayapura diperoleh melalui tanggapan dari masing-masing pimpinan atau pemilik perusahaan tersebut. Untuk mengetahui jumlah dan persentase frekuensi budaya kerja pada perusahaan kecil di Kota Jayapura.

Pemilik perusahaan terhadap BUKOR yang dimiliki oleh perusahaan kecil yang beroperasi di Kota Jayapura memiliki variasi yang relatif tinggi. Variasi tanggapan tersebut diperoleh dari jumlah jawaban responden yang diterima yaitu sebanyak 231 perusahaan dengan pengukuran skala ordinal dengan 5 kategori terhadap keempat indikatornya. berkembang lebih maju, memiliki sikap menjalankan usahanya yang lebih efisiensi, sikap kebanggaan terhadap perusahaannya, keramahan dalam memberikan pelayanan terutama kepada konsumen. Terdapat 25 perusahaan atau 10,82% yang pemiliknya atau pimpinannya mengatakan bahwa BUKOR dimilikinya selama ini dapat dikategorikan tidak memiliki keinginan untuk berkembang, memiliki sikap efisiensi, sikap kebanggaan, keramahan dalam memberikan pelayanan. Sedang Terdapat hanya 9 perusahaan atau 3,90% yang pemiliknya atau pimpinannya mengatakan bahwa BUKOR dimilikinya selama ini dapat dikategorikan sangat tidak memiliki keinginan untuk berkembang, memiliki sikap efisiensi, sikap kebanggaan, keramahan dalam memberikan pelayanan.

Secara deskriptif hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel BUKOR perusahaan yang mengelola berbagai kegiatan usaha kecil di Kota Jayapura yang relatif masih dominan di atas angka rata-rata 4,31% dari jumlah sampel 231 perusahaan. Hal ini dibuktikan bahwa terdapat 152 perusahaan atau 65,80% yang memiliki BUKOR di atas angka rata-rata sedang sisanya terdapat 79 perusahaan atau sekitar 34,20% memiliki BUKOR yang berada di bawah angka rata-rata. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa BUKOR yang dimiliki perusahaan dalam bentuk keinginan untuk berkembang lebih maju,

sikap efisiensi dalam melaksanakan usahanya, kebanggaan dalam berusaha, dan keramahan dalam melayani konsumen dominan relatif sangat tinggi.

Kemampuan Modal Kerja. Berdasarkan data hasil penelitian yang terlebih dahulu dilakukan perhitungan tabulasi menunjukkan bahwa kemampuan modal kerja (KEMOK) perusahaan kecil dengan menggunakan pendekatan pengukuran rasio modal kerja bersih (net working capital ratio = NWCR) memiliki variasi relatif tinggi untuk operasi tahun 2006 di Kota Jayapura. Penelitian ini menggunakan responden atau perusahaan sebanyak 231 usaha kecil dengan berbagai bidang usaha. Sesuai dengan jawaban kuesioner yang diterima sebanyak 231 perusahaan.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa terdapat 103 perusahaan atau sekitar 44,59 % termasuk memiliki KEMOK melalui pengukuran NWCR yang dapat dikategorikan di atas angka rata-rata 169,06% dari total sampel perusahaan kecil di Kota Jayapura. Sedangkan sisanya terdapat 128 perusahaan atau sekitar 55,41% perusahaan kecil yang beroperasi dalam berbagai bidang usaha yang memiliki kemampuan modal kerja melalui pengukuran NWCR yang dikategorikan berada di bawah angka rata-rata 169,06% dari total sampel perusahaan kecil yang diteliti di Kota Jayapura. Dengan demikian, melalui kemampuan modal kerja yang terbatas ternyata mampu meningkatkan tingkat pengembalian yang relatif besar.

Kemampuan Produksi. Pengukuran variabel ini menggunakan skala ordinal 5,4,3,2,1 yang dapat ditingkatkan menjadi skala interval dengan terlebih dahulu melakukan penaksiran masing-masing ketiga indikator sehingga diperoleh skor harga total dan skor rata-rata dari ketiga indikator variabel ini. Hasil penelitian dalam bentuk tabulasi yang telah dikumpulkan dari 231 perusahaan kecil di Kota Jayapura diperoleh melalui tanggapan dari masing-masing pimpinan atau pemilik perusahaan tersebut. Untuk mengetahui jumlah dan persentase frekuensi KEPROD pada perusahaan kecil di Kota Jayapura.

Hal ini dibuktikan bahwa terdapat 208 perusahaan atau 90,04% yang memiliki KEPROD di atas angka rata-rata sedang sisanya terdapat 23 perusahaan atau sekitar 9,96% memiliki KEPROD yang berada di bawah angka rata-rata. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa KEPROD yang dimiliki perusahaan dalam bentuk kesesuaian menghasilkan jumlah produk dengan jumlah keinginan konsumen,

PENUTUP

Kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 231 perusahaan kecil dengan menggunakan variabel bantuan pemerintah, kemampuan SDM, kemampuan produksi, kemampuan modal kerja, kemampuan pemasaran, tingkat pemberian upah kerja dan budaya kerja dan kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE) dapat dijelaskan melalui hasil pengujian dari kelima hipotesis penelitian ini:

Pertama. Secara keseluruhan variabel independen penelitian ini memiliki keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan dengan variabel terikat, hal ini disebabkan karena memiliki hubungan sebab-akibat (kausalitas). Sedangkan hasil analisis penelitian ini menunjukkan antara variabel independen dengan variabel terikat yang diperlihatkan pada masing-masing hipotesis, memberikan indikasi adanya penerimaan dari hasil pengujian sesuai dengan konsep penelitian ini. **Kedua.** Hasil analisis penelitian ini juga menunjukkan bahwa jalur

hubungan antara bantuan pemerintah terhadap kinerja perusahaan dengan pendekatan ROA melalui kelima variabel kemampuan usaha perusahaan menunjukkan pengaruhnya relatif lebih besar, jika di bandingkan dengan hubungan bantuan pemerintah terhadap kinerja perusahaan dengan pendekatan ROE melalui kelima variabel kemampuan usaha perusahaan. **Ketiga.** Sedang hubungan langsung antara variabel bantuan pemerintah, kemampuan sumberdaya manusia, modal kerja, produksi, pemasaran, tingkat upah dan budaya kerja pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan melalui pendekatan ROA relatif lebih besar, jika di bandingkan dengan hubungan langsung antara bantuan pemerintah, kemampuan sumberdaya manusia, modal kerja, produksi, pemasaran, tingkat upah dan budaya kerja dan budaya kerja pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan melalui pendekatan ROE. **Keempat.** Adanya perbedaan pengaruh hubungan langsung dan tidak langsung bantuan pemerintah terhadap kinerja keuangan baik terhadap ROA maupun ROE perusahaan, hal ini lebih disebabkan karena perusahaan industri kecil di Kota Jayapura lebih mementingkan pembinaan kewirausahaan dalam bentuk diklat-diklat, modal kerja lunak, proses produksi, kemitraan dalam pemasaran, upah untuk memperkuat kemampuan perusahaan daripada bantuan pemerintah dalam bentuk kebijakan langsung yang dapat mempengaruhi secara langsung kinerja keuangan melalui ROA dan ROE perusahaan. **Kelima.** Adanya perbedaan kinerja keuangan ROA dan ROE dapat memberikan implikasi bahwa ternyata sumber pembiayaan melalui pinjaman dengan beban bunga yang ringan dapat lebih meningkatkan kinerja melalui pendekatan ROA, jika di bandingkan hanya menggunakan sumber pembiayaan dari modal sendiri pengusaha.

Di samping kesimpulan umum yang dikemukakan di atas, dapat juga disimpulkan **secara parsial** pengaruh masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. **Pertama.** Bantuan pemerintah terhadap kemampuan sumberdaya manusia, modal kerja, produksi, pemasaran, tingkat upah dan budaya kerja pengaruhnya relatif masih sangat kecil. Hal ini disebabkan karena pemerintah belum sepenuhnya memberikan perhatian serius dan bahkan terkesan hanya melaksanakan program kerjanya. Di samping itu, kebijakan pusat direspon secara tidak seragam (bervariasi) ditingkat daerah sehingga kebijakan yang sampai kepada pengusaha kecil juga menimbulkan perlakuan yang tidak memihak kepada pengusaha kecil. Akibatnya pengusaha kecenderungannya jalan sendiri-sendiri untuk menyelamatkan usahanya. Oleh karena itu, pemerintah harus lebih memberikan perhatian yang memihak kepada pengusaha kecil sehingga pengembangan usaha kecil di Kota Jayapura dapat menuju secara berkesinambungan. **Kedua.** Hubungan langsung Kemampuan SDM dalam kelompok kemampuan usaha memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan kecil di Kota Jayapura baik ditinjau dari ROA maupun ROE. Sedang hubungan langsung antara kemampuan SDM dalam kelompok ketujuh variabel terhadap kinerja perusahaan baik pendekatan ROA maupun pendekatan ROE memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan. **Ketiga.** Hubungan langsung antara kemampuan modal kerja dalam kelompok kemampuan usaha terhadap kinerja perusahaan baik melalui ROA maupun ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan. Sedang hubungan langsung kemampuan modal kerja yang tergabung dalam kelompok hubungan langsung ketujuh variabel bebas terhadap kinerja perusahaan dengan pendekatan ROA dan ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan. **Keempat.** Hubungan langsung antara kemampuan produksi dalam kelompok kemampuan usaha perusahaan terhadap kinerja perusahaan baik melalui pendekatan ROA maupun ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan. Sedang hubungan langsung antara kemampuan produksi yang tergabung dalam kelompok tujuh variabel independen terhadap variabel

depennya memiliki pengaruh positif dan signifikan. **Kelima.** Hubungan langsung antara kemampuan pemasaran dalam kelompok kemampuan usaha perusahaan terhadap kinerja perusahaan baik melalui pendekatan ROA maupun ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan. Sedang hubungan langsung antara kemampuan pemasaran yang tergabung dalam kelompok tujuh variabel independen terhadap variabel depedennya memiliki pengaruh positif dan signifikan. **Keenam.** Hubungan langsung antara tingkat upah kerja dan bantuan pemerintah terhadap kinerja keuangan perusahaan baik melalui pendekatan ROA tidak signifikan sedang melalui ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan. Sedang hubungan langsung antara kemampuan usaha melalui sumberdaya manusia, modal kerja, produksi dan pemasaran terhadap variabel depennya memiliki pengaruh positif dan signifikan. **Ketujuh.** Hubungan langsung antara budaya kerja dalam kelompok kemampuan usaha perusahaan terhadap kinerja perusahaan baik melalui pendekatan ROA maupun ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan. Sedang hubungan langsung antara budaya kerja yang tergabung dalam kelompok tujuh variabel independen terhadap variabel depennya juga memiliki pengaruh positif dan signifikan.

Saran. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa saran sebagai informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi perusahaan kecil dan juga bagi pemerintah terutama dalam melakukan upaya perbaikan dan menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh perusahaan kecil khususnya yang berkedudukan di Kota Jayapura dan umumnya perusahaan kecil yang berada di Provinsi Papua.

1. diperlukan adanya penataan kembali struktur keuangan dan struktur usaha perusahaan agar diperoleh suatu efisiensi dan efektifitas penggunaan modal usaha serta pelaksanaannya diharapkan peranan pemerintah tidak terlalu jauh melibatkan diri dalam manajemen perusahaan kecil, cukup menjadi pendorong secara simultan sehingga perusahaan mampu mandiri secara berkelanjutan.
2. Agar perusahaan kecil mampu menciptakan daya saing strategis, maka perusahaan harus mampu membangun pola pembinaan dan kemitraan antar pelaku ekobnomi (koperasi, Swasta dan BUMN/D) dengan melalui suatu peraturan daerah yang dapat dijadikan suatu proteksi/perlindungan bagi pengusaha kecil agar supaya pengusaha kecil dapat berjalan bersama-sama dengan pelaku ekonomi lainnya.
3. Jika pemerintah melakukan perubahan-perubahan aturan yang berkaitan dengan kepentingan perusahaan kecil, maka sebaiknya pemerintah juga melibatkan pengusaha kecil dan memberikan kesempatan untuk memasukkan usulan-usulan yang dapat diakomodasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Altman, E.I, (2000). Financial Ratio, Discriminant Analysis and Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of Finance*, Vol. 23, Num-4; p.580.
- Ansoff, Igor dan Donnell, Edwar, (1990). *Implementing Strategic Management*, Second Edition, Prentice-Hall, Singapore.
- Anshori, Musslich. (1999). Pengaruh kemampuan Produksi, kemampuan Pemasaran dan Strategi Bisnis Terhadap Kinerja Bisnis Pada Perusahaan Manufactur di Indonesia, *Disertasi S-3*, PPS Unair, Surabaya.

- Apibunyopas, Preeyanush, (2001). An Analysis of Factors Affecting the Performance of Small Rural Non Farm Firm In Thailand, Un-Published PhD., *Disertation*, PurdueUniversity, Purdue
- Awat, J.N.. dan Moeljadi. (1996). Science and Technology Development in Taiwan and South Korea, *The Republic of China on Taiwan Today-Viewfrom Abropad*, Kwan Hwa Publishing Company, Taipei.
- Brigham, Eugene F., and Louis C. Gapenski, (1994). Financial Management, Theory and Practice, International Edition, The Dryden Press, USA.
- Bruno, A.V, Hambrick, D.C. dan Harder, J.W. (1987). Why Firm Fail, *Business Horizon*, Vol. 30, (2); p.21-22, New York.
- Burgelman, RA, (1985). Managing the New Venture Division; Research Findings and Implications for Strategic Management, *Strategic Management Journal*, Vol. 6; p.39-54, New York.
- Departemen Keuangan RI., (1994). Pedoman Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi Melalui Pemanfaatan dana Dari Bagian Laba BUMN, *Un-Published paper*, Jakarta.
- Edward, Eric, (2000). The Organization and It,s Environment, *Journal Credit Management*, Western Europe, No. XII; p.12. United of Kingdoms, London.
- Fisseha, Yacob. (1999). Practices and Performance in Small Scale, Manufacturing Enterprise, Jamaica Milleu, *Un-Publised Ph.D Dissertation*, Michigan State Press, Michigan.
- Gordon, Milton, (1995). An Analysis of Organizational Capability for Effective Integration of Culturally Diverse Personnel, *Journal of Management Development*, No. XXI, Feb; p.23-45, New York.
- Herlambang,L. (1989). Peranan Wots-Up Dalam Perencanaan Strategis Dalam Upaya Menempatkan Koperasi Sebagai Soko Guru Pembangunan Ekonomi Indonesia. *Un-Published Laporan Penelitian*. Malang: Penerbit Fakultas Ekonomi Unibraw.
- Ichsan, M., (1991). Faktor-Faktor Penentu Efektifitas Organisasi (Studi Pada Koperasi/KUD Mina Di jawa Timur), *Disertasi*, Pascasarjana UNAIR, Surabaya.
- Kotter, P. John & Heskett L. James. (2001). Corporate Culture and Performance, Second Edition, Mc Graw-Hill Book Company, 4. New York.
- Kotler, P., and Amstrong, G., (2000). Principles of Marketing. Seventh Editions, Englewood Cliffs: Prentice-Hall International, Inc.
- Manne, H.G. (1966) (Moeljadi, 1998). Insider Trading and the Stock Market. Third Edition, New York: The Free Press.
- Minsberg, H. (1983). Structure in Fives Designing Effective Organizations, Englewood Cliffs, Second Edition, Prentice-Hall, New York.
- Moeljadi, (1999). Pengaruh Beberapa Faktor Internal Perusahaan dan Program Asistensi Pemerintah Terhadap Kinerja Industri Kecil di Jawa Timur, *Disertasi PPS UNIAR*, Tidak dipublikasikan, Surabaya.
- Muttaqillah, (2001). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Lingkungan Eksternal dan Internal Terhadap Volume Penjualan Industri Gerabah di Pulau Lombok. *Un-Published Thesis*, S2 Unair Surabaya.
- Paramita, Budhi, (2001). Struktur Organisasi di Indonesia, Cetakan Ke-Dua Bagian Jakarta: Penerbitan Fakultas Ekonomi UI.
- Pragantha, Revi. (1995). Memperkuat Budaya Perusahaan. *Majalah Manajemen & Usahawan*, (4), Th. XXIV, p.39, Jakarta.

- Priyono, Edy, (1996). Teori Upah dan Relevansinya Terhadap Kebijakan Pengupahan, Cetakan Pertama, Jakarta: Penerbit Lembaga Demografi Fak. Ekonomi UI.
- Riyanto, Bambang. (1980). Pembelanjaan Perusahaan, Dasar-Dasar, Edisi Kelima. Jogjakarta: Penerbit Gadjah Mada.
- Ruru, Becelius, (2000). Arah Kebijakan BUMN, Menghadapi Era Afta 2003 dan APEC 2020, *Majalah Manajemen dan Usahawan*, Th. XXIV, (9) September, p.34-35, Jakarta.
- Sanjaya, Putu, (2000). Analisis Tingkat Keefektifan Koperasi Di Provinsi Bali Dari Aspek Elemen Manajemen Strategi dan Aspek Rasio Keuangan Untuk Merumuskan Strategi Pengembangan Koperasi Yang Efektif Dalam Menghadapi Era Globalisasi, *Disertasi*, Pascasarjana Unair, Surabaya.
- Santoso, Imam Sukardi, (1991). Intervensi Terencana Faktor-Faktor Lingkungan Terhadap Pembentukan Sifat-Sifat Entrepreneur (Entrepreneur Thrait), *Un-Published Dissertation S3.*, Jakarta: Penerbit Pascasarjana UI.
- Schumpeter, J.A. (1984). *The Theory of Economics Development*. Second Edition, Harvard University Press, MA. Cambridge.
- Schroeder, Roger G. (1989). *Operations Management*, Decision Making in the Operations Function, Third Edition, New York: McGraw-Hill Book Co.
- Singarimbun, Masri, (1989). *Pengantar Metode Survei*, Edisi Kedua, Yogyakarta: Penerbit UGM.
- Soeroso, D., (1979). Identifikasi Faktor-Faktor Pendorong dan Penghambat Dalam rangka Peningkatan Kemampuan Koperasi Sebagai Pusat pelayanan Pembangunan Desa di Jawa Barat, *Laporan Penelitian*, Bandung.
- Utami, Muji. (2001). Beberapa Faktor Keunggulan Strategis Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Industri Bordir di Jatim, *UN-Published Thesis S2*. Pascasarjana UNAIR, Surabaya.